**POLA ASUH IBU BURUH TANI BAWANG MERAH DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN LEMO KECAMATAN
BARAKA KABUPATEN ENREKANG**

*(Parenting Patterns Of Red Onion Farmworkers In Implementing Character Education In
The Lemo District Environment Baraka Enrekang District)*

Zainuddin

zainuddin@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Hamrah Hamid

hamrah@gmail.com

gabung Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Pola Asuh Ibu Buruh Tani Bawang Merah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Lemo yang bertujuan untuk mengamati bagaimana pola asuh ibu buruh tani bawang merah dalam menanamkan pendidikan karakter di lingkungan Lemo dan apakah faktor penghambat ibu buruh tani bawang merah dalam menanamkan pendidikan karakter di lingkungan Lemo.

Jenis penelitian menggunakan pendekatan *field research* (Penelitian Lapangan) dan bersifat kualitatif. Karena penelitian berada di masyarakat yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter di lingkungan Lemo ada tiga yakni (1) pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, (3) pola asuh permisif. Sedangkan faktor penghambat ibu buruh tani bawang merah dalam menanamkan pendidikan karakter di lingkungan Lemo terbagi atas dua yakni (1) faktor internal yang terdiri dari (1) anak itu sendiri, (2) Orang tua, dan (2) faktor eksternal yang terdiri dari (1) banyaknya kesibukan orang tua, (2) cara mendidik, (3) pendidikan, dan (4) lingkungan.

Kata Kunci : Pola Asuh, Faktor Penghambat dalam Menanamkan Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The Parenting Pattern of Shallot Farmers' Mothers in Instilling Character Education in the Lemo Environment which aims to observe how the upbringing of shallot farm laborers in instilling character education in the Lemo environment and what are the inhibiting factors for shallot farm laborers in instilling character education in the Lemo environment.

This type of research uses a field research approach (Field Research) and is qualitative. Because the research is in the community which aims to describe in full and in depth about social reality. This study uses three data collection techniques, namely observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that there are three parenting styles used in instilling character education in the Lemo environment, namely (1) authoritarian parenting, (2) democratic parenting, (3) permissive parenting. While the inhibiting factors for shallot farm laborers in instilling character education in the Lemo environment are divided into two, namely (1) internal factors consisting of (1) the child himself, (2) parents, and (2) external factors consisting of (1) the number of busy parents, (2) how to educate, (3) education, and (4) the environment.

Keywords: Parenting, Inhibiting Factors In Instilling Character Education

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan dengan fitrah-Nya. Dengan fitrah, anak memiliki potensi untuk dididik, diasuh dan memiliki kemungkinan besar untuk bisa berkembang dan meningkat kemampuannya dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilannya sehingga terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah memiliki prilaku yang bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah. Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat. Karena itu orangtua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknyadengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.¹

Anak adalah titipan, amanah, ciptaan dan karunia yang diberikan oleh Allah swt. kepada seorang yang dijuluki sebagai ibu, yang sejak lahir telah melekat dalam dirinya harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Maka anak merupakan generasi penerus orang tua,² cita-cita umat beragama, berbangsa dan bernegara, memiliki ciri dan sifat khusus yang menjadi khas tersendiri agar bisa menjamin kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Hal ini melekat tanpa terkecuali bagi anak yang ada di seluruh dunia.

Dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata (qurrata a'yun), sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia di dunia ini. Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga tidak berarti apa-apa, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu. Di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa,

¹Ani Sitti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap pembentukan Karakter Anak*.Jurnal Pendidikan Universitas Garut, No.1.2011, h 70.

penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan.³

Firman Allah dalam Al-Qur'an surah asy-syuara ayat 18 berbunyi:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Terjemahnya: Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."⁴

Maksudnya adalah bahwa Fir'aun berkata kepada Musa untuk mengingat bahwa bahwa Fir'aun pernah mengasuh Musa di lingkungan keluarganya saat masih kecil. Dalam hal ini bahwa yang mengasuh dan mendidik adalah orang tua.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dan utama dalam kehidupan kita. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan, dimana dalam hal ini telah tercantum dalam pasal 31 UUD 1945. Disebutkan secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan akan dimulai sejak usia dini, jadi bukan lagi setelah berusia sekolah. Lebih lanjut disebutkan dalam undang-undang tersebut (Bab I, pasal 1, butir 14) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Pendidikan yang pertama dan yang paling utama bagi seorang anak adalah pendidikan dalam keluarga. Karena sistematikanya anak sejak dalam kandungan itu sudah terdidik. Kemudian orang tua

³Ani Sitti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap pembentukan Karakter Anak*.Jurnal Pendidikan Universitas Garut, No.1.2011, h 70.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Solo, Fatwa.2016. h

⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, no.20 Tahun 2003.(Jakarta. SISDIKNAS.2019).

mengasah, mengasih dan mengasuh anak agar menjadi manusia seutuhnya. Anak yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, cerdas, pintar dan berprestasi karena adanya pendidikan dari orang tuanya. Pendidikan yang pertama diperoleh dari dalam keluarga.

Pendidikan yang didapatkan anak dalam keluarga merupakan tugas orang tua terutama ibu asuh harus dijalankan dan dilaksanakan dengan baik sehingga mendapatkan hasil didikan yang diinginkan. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik sangat mempengaruhi perilaku anak. Namun tidak semua orang tua terutama ibu asuh memiliki persamaan dan perbedaan atau karakteristik dalam mengasuh anak.

Pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua menjadi faktor penentu kualitas sumber daya manusia terutama anak di muka bumi ini. Orang tua terutama seorang ibu bertanggung jawab membentuk kepribadian anak sejak masa pertumbuhannya, kerenanya sebagian besar orang tua terutama seorang ibu mengemban amanah yang sangat besar. Bukan berarti orang tua dalam halnya ayah tidak berperan dalam hal ini. Sebagaimana dilukiskan oleh Rasulullah saw. "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menentukan anak itu dijadikan arang Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (Hr Bukhari)

Pendidikan yang ada dalam keluarga disebut pendidikan informal karena pendidikan tersebut dilakukan di lingkungan keluarga. Karena Proses pembudayaan sikap, sopan santun dan tutur kata yang baik yang diajarkan oleh ibu atau orang tua kepada anak yang pengenalannya dilakukan secara dini untuk mengenal sesama anggota keluarga dalam lingkungan yang diikuti tentang pembinaan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat terjadi dalam lingkungan keluarga. Sedangkan pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah disebut pendidikan formal. Karena proses pendidikan tersebut dilakukan di lingkungan sekolah.

Pendidikan yang ada dilakukan dalam keluarga akan menentukan unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak

karakter seorang anak di kemudian hari. Karakter merupakan seperangkat sifat yang menjadi ciri khas seseorang yang dikagumi dan menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan seseorang yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat yang berhubungan dengan kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

Karakter atau watak adalah sifat batin yang selalu mempengaruhi semua yang ada dalam pikiran, perilaku, budi pekerti, kepribadian serta akhlak yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter yang dimiliki manusia di muka bumi ini berbeda-beda terutama dalam lingkungan keluarga yakni ada yang memiliki karakter pemarah, penyabar, ceria pemaaf, tidak percaya diri, bijaksana, pendiam, pendendam, penghianat, penyayang, penakut, pembenci, pemalas, rajin, sombong, cuek, penghina, galak, munafik, jujur, licik, egois, iri, tamak, setia, hemat, boros, pelit, ramah, manja, cerdas, cerdik, periang, baik hati, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu pola asuh orang tua terutama ibu sangat berpengaruh dan berperan penting dalam menanamkan pendidikan karakter bagi anak.⁶ Dalam Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 13-14 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
وَاصِّبْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدِيهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ
وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Terjemahnya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan

⁶Sitti Rohmah, *Upaya Pembinaan Pendidikan Karakter melalui Ketauladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan*, Tesis Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017.h 18.

kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁷

Maksudnya adalah bahwa Lukman pernah mengajarkan anaknya agar berbuat baik terutama kepada kedua orang tua yang telah mengandung dan telah membesarkannya. Karena orang tua yang mengasuh sejak lahir sampai dewasa.

Karakter anak yang baik tentunya mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tua terutama pola asuh dari ibunya kemudian difasilitasi oleh ayah agar materi yang didapat tidak kurang. Namun apabila ada karakter anak yang tidak baik mungkin pola asuh dari orang tua membantu memenuhi kebutuhan materi misalkan menjadi ibu buruh tani bawang yang mengakibatkan waktu orang tua lebih banyak diluar lingkungan keluarga.

Keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan watak, sikap dan kepribadian orang tua terutama ibu serta hubungan komunikasi dan stimulasi dalam keluarga dan pola asuh yang diberikan orang tua dalam keluarga. Dimana keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan, dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, keluarga merupakan tempat untuk mendapatkan sebuah kenyamanan, kasih sayang, cinta dan juga pembelajaran keteladanan.⁶

Pola asuh orang tua terutama ibu yang baik akan berdampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola asuh yang ada dalam lingkungan keluarga harus benar-benar dipahami dan sebelum menerapkannya pada anak, karena pola didikan yang diberikan pada anak akan sangat menentukan karakter atau perilaku anak kedepannya. Perilaku yang mencerminkan sikap moralitas perlu dianamkan pada anak agar sikap moralitas tertanam dalam dirinya, sehingga ketika dewasa ia mampu merealisasikan dirinya terhadap norma-norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Belajar berkarakter baik di lingkungan sekitar merupakan proses yang lambat dan lama, tetapi dasar-dasarnya dilakukan sejak masih anak-anak, maka dari itu pola asuh yang baik dalam menanamkan karakter perlu dilakukan dan dimulai dari lingkungan keluarga. Di era sekarang ini, terlihat dalam lingkungan sekitar terlihat banyak anak yang kurang memiliki karakter atau watak yang kurang baik seperti hubungan antara orang tua, hubungan dengan teman, dan hubungan dalam lingkungan masyarakat dimana karakter atau watak, perilaku dan sikap anak kurang sopan dan tidak patuh terhadap orang tua, bahkan ada yang membangkang, banyak anak yang suka membully temannya, memukul, dan masih banyak perilaku menyimpang lainnya. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebabnya adalah karena kurangnya pola asuh orang tua terutama ibu dalam keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 februari 2022 pada masyarakat lingkungan lemo, peneliti melihat bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang menerapkan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis dalam menanamkan pendidikan karakter anak. Perilaku anak di lingkungan tersebut cenderung berbicara tidak sopan, ada juga yang membangkang ketika ditegur dan bahkan ada juga yang suka memukul temannya ketika bermain. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada dengan judul “Pola Asuh Ibu Buruh Tani Bawang Merah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Lemo”

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Lapangan). Karena sebagian subjek penelitian berada di masyarakat yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan memperoleh informasi mengenai data yang akan diperlukan dan

⁷Tafsir Serial. *Surah Luqman Ayat 13-14* (Tafsirweb.com/37664.Surah-Luqman-Ayat-13 14.html.) 16 Mei2022

tempat dimana peneliti akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Lemo Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis agar dapat berkomunikasi dan *sharing* secara efektif dengan ibu (orang tua) dan anak di Lemo Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dan pendidikan karena sasaran utama dalam penelitian ini adalah ibu (orang tua) dan anak, dengan menelaah bagaimana cara mendidik anak.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data yang diperoleh. Peneliti akan menggunakan dua sumber data yakni :

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai hal peristiwa maupun gejala-gejala yang berhubungan dengan Pola Asuh Ibu Buruh Tani Bawang Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Lemo Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yakni ibu buruh tani dan anak.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dari tokoh masyarakat mengenai hal peristiwa maupun gejala-gejala yang berhubungan dengan Pola Asuh Ibu Buruh Tani Bawang Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Lemo Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Dalam observasi ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari Ibu buruh tani dan anak yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang

dikerjakan oleh sumber data. Dengan demikian observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan jelas sampai mengetahui bagaimana pola asuh yang dilakukan ibu buruh tani pada aspek yang diamati yakni penanaman pendidikan karakter.

b. Pedoman wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam (terstruktur). Wawancara dilakukan dengan Ibu buruh tani bawang dan anak di Lingkungan Lemo Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

c. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya manumenal dari seseorang. Pedoman dokumentasi digunakan dengan maksud memperoleh data sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsi dokumentasi sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

E. Prosedur pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala yang diteliti. Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya juga diberikan secara lisan. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk mencari informasi atau bertukar pikiran melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan atau terbayang makna dalam suatu topik tertentu. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Ibu buruh tani bawang dan anak yang akan diwawancarai sebanyak 3 kali.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep *interactive model*, yaitu konsep yang mengklarifikasi analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah bentuk teks naratif.

HASIL PENELITIAN

1. Pola Asuh Ibu Buruh Tani Bawang Merah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Lemo Kecamatan Baraka

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh yang dilakukan oleh Ibu Buruh Tani Bawang Merah Di Lingkungan Lemo beragam yakni:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter digunakan oleh tiga buruh tani yang ada di lingkungan Lemo, yakni ibu buruh tani Hanawiyah, ibu buruh tani Ani, dan ibu buruh tani Hermiati. Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Ibu Hanawiyah dilakukan pada saat sepulang dari ladang. Pola asuh otoriter dilakukan oleh ibu

buruh tani Ani pada saat anaknya cerewet. Sedangkan pola asuh otoriter dilakukan oleh ibu Hermiati pada saat anaknya tidak mau di atur. Karena sering kali anak mencari perhatian agar orang tuanya memberikan perhatian yang lebih.

Merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan mengurangi kesalahan yang sama. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Orang tua yang otoriter juga mungkin sering memukul anak itu, menegakkan aturan dengan tegas tetapi tidak menjelaskannya, dan menunjukkan kemarahan kepada anak itu. Anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut, dan cemas tentang membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal memulai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Anak-anak dari orang tua otoriter dapat berperilaku agresif atau berlebihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Martuti yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu selatan yang mengatakan bahwa:

“Kondisi ekonomi yang serba kekurangan membutuhkan jenis pola asuh otoritarian. Dalam lingkungan keluarga yang berpenghasilan rendah atau lingkungan yang kumuh yang penuh bahaya disetiap sudutnya, para orangtua lebih jarang menampilkan kehangatan emosional dibandingkan keluarga otoritatif, menerapkan eks-petasi dan standar tinggi dalam berperilaku, menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak, meng-harapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan, sedikitnya ruang bagi dialog timbal-balik antara orang tua dan anak (sedikit ruang bagi

anak untuk memberi umpan balik kepada orang tua). Adanya tekanan-tekanan yang timbul akibat kemiskinan, biasa sedemikian kuatnya sehingga meng-hambat kemampuan orang tua untuk mengajak anak-anaknya bertukar pikiran mengenai peraturan-peraturan yang ada di lingkungan keluarga. Adapun anak yang di asuh oleh orang tua tipe otoritarian, anak cenderung tidak bahagia, cemas, anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang inisiatif, anak sangat bergantung pada orang lain, kurang memiliki keterampilan social dan peri-laku prososial, memiliki gaya komunikasi yang koersif dalam berhubungan dengan orang lain serta memiliki sifat pembangkang. Pola asuh tipe yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orang tua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orang tua, padahal mereka tidak menghendaki. Untuk itu sebaiknya setiap orang tua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini.”⁸

Penerapan pola asuh otoriter pun terjadi pada judul skripsi sebelumnya yang dilakukan oleh Lia Martiana yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak di TK Gemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung mengatakan bahwa:

“a. Pola asuh otoriter (*authoritarian*) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :

1) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan

tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua

2) Orang tua menerapkan kepatuhan /ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.

3) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan asalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.

4) Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian(otonomi) secara individual kepada anak.

Pola asuh otoriter ini akan berpengaruh pada perilaku anak. Diantaranya :

1) Mudah tersinggung

2) Penakut

3) Pemurung, tidak bahagia

4) Mudah Terpengaruh

5) Mudah Stres

6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas

7) Tidak bersahabat”⁹

Lebih diperkuat lagi oleh jurnal dari Zulfitriya yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini yang mengatakan bahwa:

“Pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua tidak menyadari bahwa dalam pola yang lebih banyak menuntut terhadap anak ini telah mengikis kehangatan hubungan dengan anak. Anak tidak menemukan suasana yang memungkinkan untuk mengekspresikan pikiran atau perasaannya. Padahal kehangatan dalam hubungan orang tua-anak merupakan prasyarat bagi kesejahteraan psikologis baik anak maupun orang tua.”¹⁰

⁸Isnaini Martuti. *Pola Asuh OrangTua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.(Tesis Magister, Fakultas Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu , 2021).h.19*

⁹Lia Martiana. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiah dan Keguruan Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lmpung. 2021. h. 18-19.*

¹⁰Zulfitriya. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Untuk Anak*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter sangat tidak efektif dalam penanaman pendidikan karakter karena tidak bersifat membangun. Dampak yang ditimbulkan sangat tidak baik bagi perkembangan karakter anak karena anak merupakan penerus bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis dilakukan oleh tiga ibu buruh tani yang berada di lingkungan lemo, yakni ibu buruh tani Hermila, Ibu buruh tani Isnaini dan ibu buruh tani Hastuti. Penerapan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu buruh tani Hermila dilakukan saat penanaman pendidikan karakter. Penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh ibu buruh tani Isnaini diterapkan pada saat mendidik anaknya, sedangkan penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh Ibu buruh tani Hastuti diterapkan pada saat sepulang dari ladang.

Pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua memperlihatkan, memberi dan menerima dan orangtua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan Isnaini Martuti yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan yang mengatakn bahwa:

“Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. orang tua yang memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak, orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak, ada orang tua yang sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak.”¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Martiana yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak di TK Gemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung mengatakan bahwa:

“Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji. Adapun Karakteristik pola asuh otoritatif ini adalah:

- 1) Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak.
- 2) Orang tua menekankan perturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan
- 3) Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual
- 4) Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka.

5) Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui.

Akibat dari pola asuh *Otoritatif (demokrasi)* anak memiliki sifat diantaranya:

- a) Bersikap bersahabat
- b) Memiliki rasa percaya diri
- c) Mampu mengendalikan diri (*self control*)
- d) Bersikap sopan
- e) Mau bekerja sama
- f) Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi
- g) Mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas
- h) Berorientasi terhadap presentasi¹²

Lebih diperkuat lagi oleh jurnal dari Zulfitriya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini* yang mengatakan bahwa:

“Pola asuh demokratis ada pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata, “Kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan hal itu, mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lain kali.” Orang tua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dengan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik”.^{13,28}

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti melihat bahwa pola

asuh demokratis adalah pola asuh yang cocok digunakan di Lingkungan Lemo karena bersifat membangun.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang pola asuh orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Hal ini dapat dilihat bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu saling melengkapi satu sama lain berupa ada kerjasama antara orangtua dan anak serta adanya komunikasi dua arah. Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku. Hal ini dapat dilihat bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Adanya rasa kasih sayang yang kuat dalam berkeluarga akan menghasilkan karakter yang baik karena adanya rasa saling melengkapi dan memahami antara orang tua dan anak.

Selain itu, orang tua lebih mendorong kepada anak-anaknya untuk bersifat mandiri namun, tetap memberikan batasan-batasan dan pengawasan atas tindakan mereka. keluarga beliau sangat tegas jika menyangkut soal agama dan selalu menjaga keharmonisan keluarganya dengan mengajak sang anak untuk berkumpul bersama keluarga. Sehingga pola asuh yang menggunakan pola asuh demokratis cenderung baik, pintar, karakter reliusnya baik, dan bertutur kata sopan.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif dilakukan oleh dua ibu buruh tani yang berada di lingkungan Lemo, yakni ibu Sri Endang dan ibu Sahira. Penerapan pola asuh permisif diterapkan oleh ibu buruh tani Sri Endang saat pada mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga, sedangkan penerapan pola asuh permisif diterapkan oleh ibu buruh tani Sahira apada saat ikut serta dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga karena merupakan tulang punggung bagi keluarganya.

¹²Lia Martiana. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. 2021. h.19.

¹³Zulfitriya. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. No.2. 2017.h. 107.

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi hanya sedikit menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua semacam itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Beberapa orang tua dengan sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi keterlibatan yang hangat dan sedikit pengekan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orang tuanya memanjakan jarang belajar menghargai orang lain dan sulit mengendalikan perilaku mereka. Mereka mungkin mendominasi, egois, tidak patuh, dan memiliki kesulitan dalam hubungan teman sebaya.

Setiap anak yang terlahir di Lingkungan Lemo memiliki karakter yang beragam. Karakter yang beragam pun memiliki keunikan dan menjadi ciri khas tersendiri. Keunikan karakter yang dimiliki pun menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih. Orang tua pun memiliki cara yang berbeda pula dalam membentuk karakter anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan Isnaini Martuti yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan* yang mengatakan bahwa:

“Pola asuh tipe permisif adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula peduli terhadap kehidupan anaknya. Jangan salahkan bila anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting dari pada keberadaan dirinya walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya menimbulkan serangkaian dampak buruk. Di antaranya anak akan egois, tidak patuh terhadap orang tuanya, tidak termotivasi,

bergantung pada orang lain, menuntut perhatian orang lain, anak mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya control diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak.”¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Martiana yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak di TK Gemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung* mengatakan bahwa:

“Pola asuh permisif ini adalah pola asuh yang mana orang tua terlibat dalam mereka melakukan melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain. Adapun ciri-ciri pola asuh ini adalah :

- 1) Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
- 2) Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah
- 3) Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik untuk menyelesaikan tugas-tugas
- 4) Orang tua menghindari dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
- 5) Orang tua terhadap keinginan dan tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Akibat anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bersikap impulsif
- b) Suka memberontak
- c) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- d) Suka mendominasi

¹⁴Isnaini Martuti. *Pola Asuh OrangTua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.*(Tesis Magister, Fakultas Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu , 2021).h. 19

- e) Tidak Jelas arah hidupnya
- f) Prestasinya rendah”¹⁵

Lebih diperkuat lagi oleh jurnal dari Zulfitria yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini yang mengatakan bahwa:

“Pola asuh permisif adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Lingkungan Lemo, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang jarang dilakukan namun masih ada yang menggunakannya karena dipaksa oleh keadaan.

Berdasarkan uraian di atas. Maka, penulis menyimpulkan bahwa Pola asuh permisif bersifat memberikan kebebasan penuh terhadap anak sesuai dengan keinginan mereka tanpa adanya batasan. Dalam hal ini, orang tua cenderung tidak memberikan bimbingan serta aturan yang ketat, kebebasan penuh pada diri anak tanpa adanya pertimbangan serta kurangnya kontrol dari orang tua. Kesibukan orang tua dalam urusannya masing-masing berdampak pada kurangnya perhatian yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Dalam mendidik anak, mereka juga kurang menuntut anaknya untuk belajar bertanggung jawab kepada dirinya sendiri ataupun keluarganya. Sehingga pola asuh yang menggunakan pola asuh permisif cenderung pintar tapi nakal dan rajin tapi suka membangkang.

¹⁵Lia Martiana. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. 2021. h.19.

2. Faktor-Faktor Penghambat Ibu Buruh Tani Bawang Merah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di lingkungan Lemo Kecamatan Baraka

Faktor-faktor yang menjadi penghambat ibu buruh tani bawang merah di lingkungan lemo dalam menanamkan pendidikan karakter di lingkungan Lemo terbagi atas dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada di dalam lingkungan keluarga yang menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan karakter yakni :

1. Anak Itu Sendiri

Anak merupakan faktor terbesar yang menjadi penghambat dalam penanaman pendidikan karakter karena biar bagaimana pun orang tua mengasuh dan mendidik kalau anaknya tidak mau di atur orang tua mau bagaimana lagi, sejatinya seperti anakku jantung hatiku biar anak nakal atau menjengkelkan tapi anak itu tetap disayang dan rasa sayang kita tidak pernah pudar. Seperti pula yang dilakukan oleh nabi Nuh kepada anaknya kan’an.

2. Orang tua

Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Maka dari itu, orang tua harus memberikan perhatian yang lebih dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anaknya. Apalagi karakter anak yang berada di umur 2-8 tahun karena pada fase itu karakter anak mudah dibentuk. Dalam pembentukannya orang tua memiliki peran yang sangat penting.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar lingkungan yang menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan karakter yakni :

1. Banyaknya Kesibukan Orang Tua

Orang tua merupakan panutan dan tuntunan bagi anaknya. Namun kadang kala orang tua terlalu banyak kesibukannya sehingga kadang kala orang tua lalai dalam memberikan kewajibannya kepada anaknya. Apalagi orang tua yang suaminya kurang penghasilannya sehingga ibulah yang turun tangan menghidupi keluarga. Sehingga orang

tua terutama ibu tidak memiliki waktu yang banyak dalam mengembangkan karakter anak.

2. Cara Mendidik

Dalam mendidik anak terutama dalam menanamkan pendidikan karakter maka orang tua harus memiliki sikap sabar dalam hal ini, Karena apabila sikap orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter tidak baik maka karakter yang timbul pun tentunya tidak akan baik begitupun sebaliknya jika orang menanamkan pendidikan karakter dengan baik maka karakter yang terbentuk pun akan baik pula.

3. Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor dalam menanamkan pendidikan karakter karena lingkungan merupakan tempat pengaplikasian sikap atau perilaku yang dicontohkan atau diberikan oleh orang tua. Lingkungan juga merupakan tempat bersosialisasi bagi anak, yakni bermain dan meniru apa yang dilakukan dan diperbuat oleh teman-temannya.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter, karena pendidikan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam menanamkan pendidikan karakter. Karakter yang terbentuk apabila pendidikan orang tua itu tinggi maka akan melahirkan karakter yang baik karena pemahamannya tentang pentingnya pendidikan bagi anak itu tinggi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa apabila pendidikan orang tua itu tinggi maka pemahamannya mengasuh anak itu baik, seperti yang terjadi dalam internet atau televisi yang orang tuanya membunuh anaknya sendiri. Bahkan ada pula yang pendidikan orang tuanya rendah, tetapi anaknya sukses dan berperilaku baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pola asuh ibu buruh tani bawang merah dalam menanamkan pendidikan karakter di lingkungan Lemo Kecamatan Baraka, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh ibu buruh tani bawang merah dalam menanamkan pendidikan karakter di lingkungan Lemo

Kecamatan Baraka sangat bervariasi, ada yang menggunakan pola asuh otoriter, permisif dan juga demokratis. Pola asuh otoriter melahirkan karakter keras dan suka membentak, pola asuh demokratis melahirkan karakter religius dan rasa ingin tahu, sedangkan pola asuh permisif melahirkan karakter kurang sopan.

2. Faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter di lingkungan Lemo Kecamatan Baraka yaitu:
 - a. Faktor Internal adalah faktor yang berada di dalam lingkungan keluarga yang menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan karakter yakni :
 1. Anak itu sendiri
 2. Orang tua
 - b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berada di luar lingkungan keluarga yang menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan karakter yakni :
 1. Banyaknya kesibukan orang tua
 2. Cara mendidik
 3. Pendidikan
 4. Lingkungan

SARAN

1. Khusus untuk orang tua berikan kepada anak apa yang ia butuhkan yakni kasih sayang dan perhatian yang lebih dan bukan memberikan apa yang ia inginkan misalkan menuruti kemauan si anak.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya yakni lebih teliti dalam hal teknik penulisan dan objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati Isni. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. No. 1. 2014.
- Annuriyah SMA. *Pendidikan Karakter Pada Siswa*. <https://www.sma-annuriyyah.sch.id/editorial/pendidikan-karakter-diera-globalisasi>. 16 Mei 2022

- Auliya widiyya Putri Fadhila. *Cara Membangun Karakter Anak Yang Baik, Kuat, dan Percaya Diri*. <https://id.theasianparent.com/anak-yang-baik>. 5 Maret 2022
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Solo, Fatwa.2016.
- Dian Atika. *Cara Mengembangkan Karakter Sesuai Kepribadian Si Kecil*. Jakarta Selatan: Pop mama.2019.
- Hanawiyah, Herniati, dan ani, *Ibu Buruh Tani Bawang Merah Lingkungan Lemo Kecamatan Baraka Kab. Enrekang, sulse*, wawancara oleh Hamrah Hamid Di Lingkungan Lemo, 15 mei 2022.
- Hanawiyah, *Ibu Buruh Tani Bawang Merah Lingkungan Lemo Kecamatan Baraka Kab. Enrekang, sulse*, wawancara oleh Hamrah Hamid Di Lingkungan Lemo, 15 Mei 2022.
- Hastuti, *Ibu Buruh Tani Bawang Merah Lingkungan Lemo Kecamatan Baraka Kab. Enrekang, sulse*, wawancara oleh Hamrah Hamid Di Lingkungan Lemo, 15 mei 2022.
- Herniati, *Ibu Buruh Tani Bawang Merah Lingkungan Lemo Kecamatan Baraka Kab. Enrekang, sulse*, wawancara oleh Hamrah Hamid Di Lingkungan Lemo, 15 Mei 2022.
- Hermila, Astuti, dan Isnaini. Isnaini, *Ibu Buruh Tani Bawang Merah Lingkungan Lemo Kecamatan Baraka Kab. Enrekang, sulse*, wawancara oleh Hamrah Hamid Di Lingkungan Lemo, 15 mei 2022.
- Isnaini, *Ibu Buruh Tani Bawang Merah Lingkungan Lemo Kecamatan Baraka Kab. Enrekang, sulse*, wawancara oleh Hamrah Hamid Di Lingkungan Lemo, 15 mei 2022.
- Lia Martiana. *Pola Asuh Orang Tua D Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiah dan Keguruan Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lmpung. 2021.
- Lia Pagarwati. *Profil Pendidikan Karakter Anak Dengan Pengasuhan Orang Tua (single Parent)*. Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini. No.2 2020.
- Mansur Muslim . *Pendidikan Karakter*. 2017.
- Martuti Isnaini. *Pola Asuh OrangTua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*.(Tesis Magister, Fakultas Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu , 2021).
- Masni Harbeng. *Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. No. 1. 2017.
- Ni Putu Suwardani. "Quo Vadis" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*.CET I; Denpasar Bali: UNHI Prees. 2020.
- Puspitawati. *Gender dan keluarga(Konsep dan Realita di Indonesia)*. PT. IPB Press. Bogor. 2012
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal*, no.20 Tahun 2003.(Jakarta. SISDIKNAS.2019).
- Republik Indonesia. *Peraturan Presiden tentang penguatan pendidikan Karakter*. No. 87. 2017.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 1-2*.Jakarta: Sinar Graphika, 2003.
- Rohmah Sitti, *Upaya Pembinaan Pendidikan Karakter melalui Ketauladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Tanjungratu Lampung Selatan*, Tesis Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017.
- Sahira. *Ibu Buruh Tani Bawang Merah Lingkungan Lemo Kecamatan Baraka Kab. Enrekang, sulse*, wawancara oleh Hamrah Hamid Di Lingkungan Lemo, 15 mei 2022.
- Sitti Anisah Ani, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap pembentukan Karakter Anak*.Jurnal Pendidikan Universitas Garut, No.1.2011.